

## **BAB V**

### **REFLEKSI TEOLOGIS**

Dalam refleksi teologis penulis melihat bagaimana teologi kontekstual Stephen B Bevans tentang relasi misi, budaya dan kerajaan Allah. Gereja juga punya relasi saling terkait dengan pertobatan dan budaya.

#### **1. Budaya dalam Perspektif Alkitab**

Budaya sesungguhnya punya banyak pengertian. Berikut ini adalah beberapa makna dari budaya.

- Budaya adalah bagian dari usaha roh manusia untuk mengekspresikan diri dengan cara mewujudkan kepercayaan dan nilai-nilai dalam bentuk nyata dalam kebebasannya.
- Kebudayaan adalah ekspresi manusia dalam dan atas alam ini, yaitu dengan meninggalkan jejak-jejak yang bermakna.
- Kebudayaan adalah kumpulan tindakan bermakna dari suatu individu, kelompok atau masyarakat; dengan demikian kebudayaan tidak mungkin bisa lepas dari manusia dan permasalahannya, misalnya fashion atau cara berpakaian, cara memberikan salam, cara menyambut seorang tamu, dan lain sebagainya. Area ini juga mencakup pada nilai seni, filsafat, dan lain sebagainya.
- Kebudayaan adalah sistem yang diekspresikan dalam bentuk obyektif, dan hal-hal yang diterima oleh masyarakat sebagai nilai-nilai yang mengarahkan dan

menopang kebebasan manusia, misalnya mitos, dongeng, legenda, cerita rakyat, dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Pengertian ini merupakan pengertian yang masih umum. Lalu bagaimana dengan kesaksian Alkitab tentang budaya? Ketika membahas budaya dalam perspektif Alkitab, kita perlu memahami bahwa budaya itu adalah anugerah Allah bagi manusia dalam lokasi atau tempat tertentu. Oleh karenanya, kebudayaan itu harus berarah-tujuan untuk menemukan makna dan nilai yang membawa manusia berespon kepada Allah, yang telah menyediakan atau menciptakan segala sesuatu, bukan untuk dieksploitasi atau disia-siakan, itulah sebabnya perlu mengusahakan dan memelihara.

Ingat, makna dan nilainya harus membawa respon kepada Allah, bukan kepada manusia dan kepentingannya sendiri. Disinilah konsekuensi dari suatu kebudayaan yang nantinya akan bercampur dengan keagamaan. Dalam bahasa Inggris ‘*culture*’, lalu ada bentuk lain ‘*cult*’, ‘*cultic*’ bercampur secara bersamaan sehingga menjadi suatu agama.

Jika sumber kebudayaan adalah hidup manusia itu yang sebagai anugerah Allah, maka tujuan akhir, makna dan nilai yang seharusnya dicapai oleh manusia yaitu memuliakan Allah. Bangsa-bangsa yang memiliki tingkat kebudayaan yang tinggi dan memiliki kesadaran bahwa tujuan akhir, makna dan nilai yang ultimat adalah dipersembahkan kepada yang ilahi biasanya melahirkan produk budaya yang berunsur nilai kekal.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sundoro Tanuwidjaja & Samuel Uda, “Iman Kristen dan Kebudayaan,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 3–4.

<sup>2</sup> *Ibid*, 6

## 2. Batu dalam Perspektif Alkitab

Batu dalam Alkitab (Ibrani *'even*, Yunani *lithos*) biasanya dipakai untuk berbagai tujuan. Batu-batu kecil merupakan senjata yg mudah digunakan (1 Sam 17:40); alat untuk menyerang dan melaksanakan hukuman mati (Bil 35:17; Yoh 8:59; Kis 7:58); batu timbangan (Im 19:36); dan bahan untuk membuat pisau (Kel 4:25). Batu-batu yg lebih besar digunakan untuk menutup sumur (Kej 29:2), untuk menutup mulut gua (Yos 10:18) dan kuburan (Mat 27:60), untuk menjadi pertanda (2 Sam 20:8) dan batu peringatan (Yos 4:20; bnd 2 Sam 18:18), dan sebagai tiang batu atau mezbah dalam upacara agama (Kej 28:18; Ul 27:5). Sudah tentu, batu-batu juga merupakan bahan bangunan utama.

Mengenai batu, di dalam Alkitab juga yerdapat banyak bukti mengenai penggunaannya sebagai pilar-pilar suci, atau mazzebboth, dalam agama Israel awal. Batu bisa dilihat sebagai objek pemujaan, dapat memberikan efek kehadiran khusus Tuhan di tempat suci, mengingatkan teofani dan memfokuskan tindakan iman. Batu juga dapat digunakan dalam upacara perjanjian, sebagai fokus tindakan ratifikasi dan sebagai saksi abadi atas kewajiban yang dilakukan. Namun selain penggunaannya untuk membangun rumah ibadah sebagai pusat tindakan keagamaan, terdapat bukti penggunaan batu membangun tabut dalam peran yang lebih subordinat, sebagai instrumen pemujaan, yang dalam beberapa hal mewakili jamaah dalam lingkungan yang sakral.<sup>3</sup>

Sedangkan dalam PB, batu merupakan metafora dari diri Yesus. Hal ini bisa dibaca 1 Petrus 2:4-8. Teks ini secara tegas menggunakan metafora batu hidup untuk merujuk kepada dua entitas, yaitu pertama kepada Yesus (ayat 4) dan kedua kepada pembaca/gereja (ayat 5). Dalam metafora ini, satu identitas diberikan kepada dua

---

<sup>3</sup> Eugene Stockton, "Stones at Worship", *Australian Journal of Biblical Archaeology*, 58

subjek yang berbeda. Peran Yesus sebagai "batu penjuru" dalam kehidupan umat Kristen didasarkan pada ajaran yang terdapat dalam Alkitab, terutama dalam surat 1 Petrus. Konsep ini merujuk pada Yesus Kristus sebagai landasan utama atau dasar yang mendukung iman dan kehidupan spiritual umat Kristen. Mari kita lihat bagaimana peran ini dijelaskan dalam Kitab 1 Petrus:

- Landasan Iman: Dalam 1 Petrus 2:4-8, Yesus disebut sebagai "batu yang ditolak oleh tukang bangunan" yang menjadi "batu penjuru." Ini mengacu pada kenyataan bahwa dalam kehidupan Kristen, Yesus adalah dasar atau fondasi iman yang tidak hanya penting, tetapi juga tak tergantikan. Sebagaimana tukang bangunan membangun rumah di atas fondasi yang kokoh, demikian pula iman Kristen dibangun di atas Yesus Kristus.
- Fondasi Kebenaran: Yesus adalah "batu penjuru" dalam arti bahwa Dia adalah kebenaran yang mendasar bagi umat Kristen. Ia adalah sumber utama ajaran moral dan rohani yang harus diikuti. Umat Kristen dipanggil untuk hidup sesuai dengan ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip yang Dia ajarkan.
- Kepemimpinan dan Perlindungan: Yesus Kristus sebagai "batu penjuru" juga melambangkan peran-Nya sebagai pemimpin dan pelindung umat Kristen. Dalam 1 Petrus 2:25, Yesus digambarkan sebagai "Gembala dan Penggembala jiwa" yang mengawasi dan merawat umat-Nya. Dia memberikan panduan, perlindungan, dan penghiburan kepada orang-orang yang mempercayai-Nya.
- Kesatuan dalam Tubuh Kristus: Konsep "batu penjuru" juga mencerminkan peran Yesus dalam mempersatukan umat Kristen sebagai "batu-batu hidup" dalam Tubuh Kristus. Semua anggota tubuh ini bergantung pada Kristus sebagai dasar yang bersama-sama membangun gereja-Nya.

Jadi, dalam konteks 1 Petrus, Yesus sebagai "batu penjuru" adalah landasan iman, fondasi kebenaran, pemimpin, pelindung, dan perekat yang mempersatukan umat Kristen. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya iman dalam Yesus Kristus dalam menghadapi tantangan dan cobaan dalam kehidupan Kristen, serta menekankan kesatuan dan ketaatan kepada-Nya dalam membangun gereja-Nya.<sup>4</sup>

Pemahaman tentang Kristus sebagai Batu Penjuru ini juga diharapkan membawa masyarakat Gawering terhadap suatu totalitas pemahaman bahwa Kristus berada di atas segala-galanya dan harus menjadi pusat iman dan penyembahan. Adapaun batu Muggus Dibaling itu jangan dilihat sebagai sesuatu yang punya daya magis tingkat tinggi yang kemudian membawa masyarakat Gawering untuk menyembah batu itu atau juga dijadikan sebagai simbol kekuatan masyarakat Gawering. Pikiran semacam ini perlu untuk dihindari ketika masyarakat Gawering telah memberi diri untuk percaya kepada Kristus.

### 3. Model Sintesis dalam Dialog antara Iman Kristen dan Batu Muggus

Alkitab juga dapat dikatakan sebagai hasil budaya. Selain berisi nilai-nilai, Alkitab juga menjelaskan adanya proses dan hasil karya budaya. Alkitab menarasikan proses hidup manusia lengkap dengan aspek-aspek budayanya. Karena itu, Alkitab tidak dapat dipisahkan dari aspek budaya. Bila kultur dimengerti sebagai totalitas hidup manusia, maka kultur itu sendiri sudah ada sejak manusia ada dari mulanya.

---

<sup>4</sup> Erika Yusthina Balol & Abad Jaya Zega, "Yesus Kristus Sebagai Batu Penjuru: Memaknai Keberadaan Kristus Ditengah Penderitaan Berdasarkan Kitab 1 Petrus 2:1-10," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (Februari 2024): 3-4.

Ketika Allah menciptakan manusia pada hari yang keenam (Kej 1:26-27), setelah seluruh alam semesta dijadikan, manusia merupakan makhluk yang berbudaya. Artinya, mereka telah mampu mengaktualisasi diri merespon segala yang ada di sekitarnya, baik kepada Allah, sesamanya manusia maupun alam semesta.

Karena itu, Allah memberi tugas budaya kepada mereka. Verkuyl menjelaskan hal ini: Allah yang hidup adalah Allah yang menciptakan manusia dengan mata yang dapat melihat, dengan otak yang dapat berpikir, dengan tangan yang dapat membangun, supaya manusia itu, atas nama Tuhan, menakhluukkan dunia kepadanya. Allah Sang Pencipta, adalah pula Pemberi tugas kebudayaan.<sup>5</sup>

Adapun perjumpaan gereja dan budaya dalam masyarakat Gawering juga setidaknya mampu membuat Gereja dan masyarakat untuk kemudian bisa memperlihatkan sikap ketaatannya terhadap iman mereka. Selain itu, Muggus Dibaling juga memiliki tujuan agar orang-orang tidak melakukan pelanggaran, mengajarkan etika dan ketaatan.

Sejalan dengan hal di atas maka GMIT dalam Pokok-Pokok Eklesiologinya menegaskan bahwa budaya dan gereja harus ada dalam upaya untuk melibatkan diri dalam dialog timbal balik antara teks dan konteks adalah sebuah kewajiban. Pengembangan dialog timbal balik tersebut didasari oleh kesadaran bahwa Allah bekerja juga di dalam dan melalui realitas budaya lokal. Karena itu GMIT mengemban tugas untuk ikut merawat budaya lokal termasuk bahasa-bahasa daerah sebagai bagian dari perawatan identitas lokal sekaligus identitas kristiani-lokal.

GMIT bertanggungjawab untuk mengembangkan teologi yang secara positif memandang tanah hunian setiap komunitas berbudaya lokal sebagai pemberian Allah untuk menghidupi setiap komunitas berbudaya lokal. Atas dasar pemahaman ini,

---

<sup>5</sup> Gunaryo Sudarmanto, "Meretas Rancang Bangun Teologi Multikultural," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1, no. 1 (2017): 125–26.

maka GMIT terpanggil untuk memperjuangkan hak pemilikan bersama maupun pribadi atas tanah bagi setiap komunitas lokal yang secara turun-temurun.<sup>6</sup>

Karena hal ini maka kita kemudian mendapatkan dari nilai tambah yang sifatnya kontekstual yakni ketaatan. Ketaatan yang dimaksudkan di sini ialah ketaatan untuk hidup benar dalam mengatur pola hidup di masyarakat. Dikatakan bahwa Muggus Dibaling itu dapat menakut-nakuti orang-orang agar mereka menyadari perilakunya. Sehingga Muggus Dibaling dapat berfungsi sebagai pengajaran untuk membentuk karakter setiap orang dalam suatu kelompok masyarakat. Prinsip suku Gawering meyakini bahwa dalam tatanan kehidupan mereka ada sesuatu yang diperbolehkan untuk dilakukan dan ada yang tidak boleh, sehingga jika dilanggar akan mendapatkan akibat dari kekuatan Muggus Dibaling

Muggus Dibaling sebagai simbol sakral masyarakat Gawering ini sesungguhnya memberikan suatu isyarat bahwa suatu benda dapat disucikan atau dihormati disebabkan ada perasaan batin dan perasaan yang terpatrit di dalam jiwanya dan rasa ketakutan. Perasaan kagum inilah untuk menarik mereka untuk cinta dan ingin terhindar dari bahaya. Perlu dijelaskan bahwa antara benda yang suci dan yang tidak suci tergantung pada orang atau tergantung pada pemeluk suatu agama. Begitu juga tentang wujud yang gaib yang disucikan dalam kaitannya tidak dapat ditunjukkan kepada orang lain tidak ada.

Dalam pengertian lebih luas, yang kudus (sakral) adalah suatu yang terlindung dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Sesuatu yang kudus adalah sesuatu yang dihormati, dimuliakan, dan tidak dapat dinodai. Dalam hal ini pengertian tentang yang kudus tidak hanya terbatas pada agama, maka banyak objek, baik yang bersifat

---

<sup>6</sup> *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT* (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2015), 41–42.

keagamaan maupun bukan, tindakan-tindakan, tempat-tempat, kebiasaan-kebiasaan dan gagasan-gagasan dapat dianggap sebagai kudus.

Sedangkan dalam pengertian yang lebih sempit, yang kudus adalah sesuatu yang dilindungi dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Yang kudus adalah sesuatu yang suci, keramat. Hal ini kebalikan dengan profan. Yang profan adalah sesuatu yang biasa, umum, tidak dikuduskan, bersifat sementara, pendek kata yang ada di luar yang religius.<sup>7</sup>

Berdasarkan asumsi di atas maka kemudian dapat pula dijabarkan bahwa ditetapkan batu petir sebagai benda keramat dalam kehidupan masyarakat Gawering itu tidak serta-merta kemudian membuat masyarakat setempat menyembah batu tersebut. Benar bahwa batu tersebut telah banyak memberi manfaat baik bagi masyarakat setempat. Itu artinya bahwa kehadiran batu itu kemudian tidak direpresentasikan sebagai simbol dari penyembahan. Masyarakat di sana pun tetap teguh pada keyakinan mereka sebagai penganut agama Kristen yang tetap percaya bahwa Yesus adalah Batu Karang dan Batu Penjuru. Kuasa Yesus itu melebihi daya magis dari batu petir di sana. Mereka hanya menjaga batu tersebut sebagai benda sakral yang sesekali digunakan ketika situasi mendesak.

---

<sup>7</sup> Nurdinah Muhammad, "Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-agama", *Jurnal Substantia* Vol. 15, No. 2, (Oktober, 2013) : 269-270.